

STORY TELLING SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN DI DAERAH 3T

Siti Khanifah
Guru SD Negeri 249 Halmahera Selatan
kaca_pena@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini paper yaitu: menganalisis peranan *story telling* dalam pendidikan karakter kebangsaan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Terpencil), hambatan penerapan *story telling*, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penerapan *story telling* di daerah 3T, khususnya di SD Negeri 249 Halmahera Selatan. Metode penelitian yaitu kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus dengan lokasi penelitian SD Negeri 249 Halmahera Selatan. Subjek penelitian yaitu siswa dan guru SD Negeri 249 Halmahera Selatan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Analisis data dengan mengorganisasikan, mereduksi data, dan menyajikan dalam pembahasan. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Peranan *story telling* dalam pendidikan karakter kebangsaan sebagai media pembelajaran yang dilakukan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. (2) Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan *story telling* sebagai media pendidikan karakter kebangsaan yaitu kompetensi guru terkait dengan keterbatasan pengetahuan guru akan biografi para pahlawan. Faktor eksternal terkait dengan keterbatasan akses informasi dan belum ada standar evaluasi ketercapaian pembentukan karakter kebangsaan. (3) Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu guru menggunakan cerita yang bervariasi tidak selalu kisah tokoh pahlawan atau legenda, akan tetapi tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, penyediaan buku bacaan. *Student center* dengan memberikan kesempatan peserta didik bercerita sehingga *story telling* tidak berpusat pada guru.

Key word: Story telling, media, karakter kebangsaan

PENDAHULUAN

Rasa kepemilikan atas suatu bangsa adalah hal mendasar bagi setiap generasi bangsa dan seluruh elemen bangsa itu sendiri. Rasa kepemilikan untuk memperjuangkan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, dan menjaga persatuan di atas kepentingan pribadi serta golongan. Rasa memiliki bangsa tersebut mewujudkan menjadi karakter kebangsaan. Rasa memiliki dapat terwujud jika mengenali subyek dengan baik. Demikian halnya dengan rasa memiliki suatu bangsa akan terbentuk, jika masyarakat khususnya peserta didik mampu mengenali bangsanya sendiri.

Pada era dunia digital saat ini memberikan keuntungan bagi generasi milenial. Hal ini karena dunia digital memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengakses berbagai informasi termasuk yang terkait dengan bangsanya baik sejarah bangsa atau informasi terbaru yang terjadi di negaranya. Pada proses ini, peserta didik dengan keluasaan akses informasi memudahkan pembentukan karakter kebangsaan ataupun bahkan *westernisasi* karena proses keterbukaan informasi.

Story telling bagi generasi milenial bisa jadi sudah mulai dilupakan, sebagaimana Taft (1907: 181) telah menegaskan bahwa “*That the story telling art is almost forgotten in this strenuous, electrical age, is an acknowledged fact*”. Bahkan sejak tahun 1907 di belahan negara lain mengakui fakta bahwa seni bercerita atau *story telling* hampir dilupakan oleh generasi yang sudah mengenal teknologi. Bagaimana dengan generasi milenial saat ini?

Hal ini berbeda dengan generasi muda di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Terpencil) kondisi tidak cukup mendukung peserta didik di perbatasan dan pedalaman untuk mengakses informasi sebagaimana seharusnya. Proses pedagogi kebangsaan hanya disampaikan lewat jalur pendidikan formal yang terbatas sarana prasarana dan terbatas guru.

Meskipun demikian proses pendidikan karakter kebangsaan harus tetap dilakukan agar peserta didik memiliki rasa kebangsaan dan tidak kehilangan jati dirinya sebagai suatu bangsa. Peranan guru menjadi penting dalam tahap ini. Akan tetapi, bagaimana keterbatasan guru dan keterbatasan sarana prasarana pendidikan mampu menjalankan peran tersebut dengan baik? Guru harus mampu menggunakan atau mengembangkan model dan media yang mendukung ketercapaian dari tujuan pendidikan karakter kebangsaan.

Pada titik ini menjadi penting untuk mengkaji salah satu media pendidikan karakter kebangsaan yaitu *storytelling* atau bercerita. Kajian terkait media pendidikan karakter kebangsaan telah banyak dilakukan, akan tetapi dengan fokus *story telling* sebagai media pendidikan karakter kebangsaan khususnya di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Terpencil) masih terbatas. Pada paper ini penulis mengkaji peranan *story telling* sebagai salah satu media pendidikan karakter kebangsaan,

hambatan pelaksanaan *story telling*, dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan *story telling* di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sasaran pada penelitian ini yaitu penerapan *story telling* sebagai media pendidikan karakter kebangsaan di daerah 3T (terdepan, Terluar, Terpencil). Subjek penelitian berdasar level partisipan yaitu guru dan siswa SD Negeri 249 Halmahera Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2018 – April 2019. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Analisis data dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu, data teks berupa transkrip atau data gambar untuk dianalisis, mereduksi data menyajikan data dalam bentuk pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Story telling

Story telling atau menceritakan sebuah cerita merupakan hal yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anak, guru kepada peserta didik, orang yang lebih dewasa kepada yang lebih muda, ataupun seorang motivator.

Craig (1996: 6) menjelaskan “*In its most basic form, storytelling is a process where a person (the teller), using vocalization, narrative structure, and mental imagery communicates with other humans (the audience) who also use mental imagery and, in turn, communicate back to the teller primarily via body language and facial expression*”. Pada bentuk yang sederhana *story telling* merupakan proses seseorang berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan pencitraan mental ataupun dengan bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

Madyawati (2016: 162) menerangkan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan dengan menggunakan alat tentang; pesan apa

yang akan disampaikan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang menyenangkan.

Tema dalam *story telling* juga beragam tergantung pada kondisi atau nilai apa yang akan disampaikan kepada *audience*. Pada konteks pendidikan, tema yang sering disajikan yaitu kepahlawanan, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Kegiatan bercerita atau *story telling* yang dilakukan terus menerus akan tersimpan dalam memori anak dan dapat membentuk sebuah karakter pada anak.

Menurut pandangan John Dewey (Pietig, 2006: 170) karakter diterjemahkan sebagai struktur kebajikan dan keburukan. Sedangkan Dewantara (2011: 407) melihat bahwa keberadaan manusia tampak dari perpaduan tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus dan membedakan manusia satu dengan manusia lainnya.

Kumpulan manusia-manusia yang khas dan memiliki seperangkat nilai tersebut akan membentuk sebuah bangsa dengan karakter yang kolektif. Karakter dari sebuah bangsa disebut dengan karakter bangsa. Pada Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemendikbud, 2010: 8-10) terdapat 18 (delapan belas) karakter yang dikembangkan yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Karakter inilah yang akan membentuk karakter kebangsaan atau sikap nasionalisme.

Karakter kebangsaan tampak pada nilai karakter semangat kebangsaan yang ditunjukkan dengan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air sebagai nilai karakter kebangsaan yang kedua ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Khanifah, 2017: 25). Berikut tabel indikator pengembangan karakter kebangsaan pada pengembangan budaya dan karakter bangsa (Kemendikbud, 2010: 28-29).

Tabel 1. Indikator Karakter Kebangsaan

Karakter	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
----------	-------------------	-----------------

Semangat Kebangsaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan upacara rutin sekolah. 2. Melakukan upacara hari-hari besar nasional. 3. Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. 4. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. 5. Mengikuti lomba pada hari besar nasional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial ekonomi. 2. Mendiskusikan hari-hari besar nasional.
Cinta Tanah Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan produk buatan dalam negeri. 2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 3. Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia. 2. Menggunakan produk buatan dalam negeri.

Sumber: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemendikbud, 2010: 28-29)

Indikator karakter kebangsaan tersebut menunjuk nasionalisme yang bersifat simbolis sekaligus pada sikap atau perilaku peserta didik di lingkungan kelas dan sekolah.

Best Practice of story telling sebagai media pendidikan karakter kebangsaan di SD Negeri 249 Halmahera Selatan

SD Negeri 249 Halmahera Selatan terletak di desa Gaimu, Kecamatan Gane Timur Selatan, Kabupaten Hamahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Sekolah Dasar tersebut termasuk dalam sekolah tertinggal, hal ini tampak dari kurangnya fasilitas dan sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran. Data

yang didapat oleh penulis setidaknya SD Negeri 249 Halmahera Selatan tercatat memiliki 6 (enam) ruang kelas. Akan tetapi, yang dapat dimanfaatkan dengan baik sebanyak 2 (dua).

Pada jenjang pendidikan dasar jumlah rombel terdiri dari 6 (enam) rombel, sedangkan kelas yang berfungsi hanya dua. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru memanfaatkan satu ruang kelas yang kondisinya hampir tidak layak pakai sebagai ruang belajar. Berikut adalah data ruang kelas di SD Negeri 249 Halmahera Selatan.

Tabel 2. Data Ruang Kelas

No	Jenis	Nama	P (m)	L (m)	Kepemilikan	Kondisi
1	Ruang Teori/Kelas	Ruang 1	8.0	7.0	Milik	Rusak Berat
2	Ruang Teori/Kelas	Ruang 2	8.0	7.0	Milik	Rusak Berat
3	Ruang Teori/Kelas	Ruang 3	8.0	7.0	Milik	Rusak Berat
4	Ruang Teori/Kelas	Ruang 4	8.0	7.0	Milik	Rusak Berat
5	Ruang Teori/Kelas	Ruang 5	8.0	7.0	Milik	Baik
6	Ruang Teori/Kelas	Ruang 6	8.0	7.0	Milik	Baik

Sumber: Data dapodikdasmen SD Negeri 249 Tahun Ajaran 2018/2019 diakses pada 18 Juli 2019

Keterbatasan tenaga pendidik juga terjadi di SD Negeri 249 Halmahera Selatan. Pada dapodik (data pokok pendidikan) dasar dan menengah tercatat bahwa tenaga pendidik di SD Negeri 249 Halmahera Selatan berjumlah 4 (empat) orang termasuk kepala sekolah. Berikut merupakan rekapitulasi data SD Negeri 249 Halmahera Selatan.

Tabel 3. Data Pegawai Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki-Laki	1	0	1	22
2	Perempuan	2	0	2	23
Total		3	0	3	45

Sumber: dapodikdasmen SD Negeri 249 Halmahera Selatan Tahun Ajaran 2018/2019 di akses pada 18 Juli 2019

Data tersebut merupakan penghitungan dari jumlah PTK (Pegawai Tenaga Kependidikan) adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk. Pada tabel menunjukkan bahwa SD Negeri 249 Halmahera Selatan tidak memiliki Tendik (Tenaga Kependidikan). Jumlah peserta didik (PD) yaitu 45 orang dalam enam rombel.

Hasil pengamatan dan dokumentasi karena keterbatasan jumlah guru dengan jumlah robel dan jumlah ruang kelas, maka setiap guru mengampu dua kelas dalam satu ruang kelas. Pada titik keterbatasan guru dan keterbatasan sarana prasarana, pendidikan karakter kebangsaan lebih banyak dilakukan pada kegiatan SAPA PAGI. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi sebelum anak masuk ke dalam kelas.

Pola pendidikan karakter kebangsaan yang biasanya dilakukan pada kegiatan SAPA PAGI SD Negeri 249 Halmahera Selatan yaitu

1. Upacara bendera setiap hari senin atau hari nasional
2. Mewajibkan peserta didik menggunakan seragam yang memiliki simbol bangsa Indonesia
3. Menyanyikan lagu wajib nasional sebagai pembuka pembelajaran.
4. *Story telling* dengan tema kebangsaan atau nilai-nilai kebangsaan yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari .

Story telling dengan cerita yang memiliki nilai-nilai kebangsaan dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter kebangsaan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Kondisi daerah 3T yang minim fasilitas dan juga minim guru.

Hasil pengamatan proses *story telling* di SD Negeri 249 Halmahera Selatan yaitu *story telling* membantu menumbuhkan imajinasi peserta didik,

ditunjukkan dengan sikap peserta didik dalam menceritakan kembali ataupun membuat cerita. Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman-pengalaman yang benar-benar dihayati. Selain itu, *story telling* juga menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan seperti; semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Pada tahap ini guru memberikan contoh yang aplikatif sebagai bentuk karakter kebangsaan dengan rajin belajar atau bertanggung jawab sebagai peserta didik.

Story telling sebagai media pendidikan karakter kebangsaan menjadi perlu bagi sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan media dan juga seperti halnya SD Negeri 249 Halmahera Selatan. Sekolah dasar tersebut masuk dalam wilayah khusus untuk menuju sekolah tersebut cukup sulit dan minim fasilitas, dengan demikian tidak banyak guru yang bersedia mengajar di sekolah tersebut. Pada kondisi tersebut, guru yang ada dihadapkan pada kesulitan pembentukan karakter kebangsaan karena minimnya sarana prasarana.

Hambatan Penerapan *Story Telling* di SD Negeri 249 Halmahera Selatan

Pada penerapan *story telling* di SD Negeri 249 Halmahera Selatan bukanlah hal yang mudah, beberapa kendala dihadapi oleh guru. Hambatan tersebut berasal dari keterbatasan jumlah guru, kompetensi guru tersebut dan juga kondisi di lingkungan sekolah.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa jumlah guru di SD Negeri 249 Halmahera Selatan pada tahun ajaran 2018/2019 tercatat 3 orang. Jumlah guru yang tidak berimbang dengan jumlah rombel, menjadi permasalahan lain bagi guru SD Negeri 249 Halmahera Selatan. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru menjadi salah satu hambatan penerapan *story telling* dalam pendidikan karakter kebangsaan.

Keterbatasan kompetensi guru yang dimaksud yaitu terbatasnya pengetahuan guru terkait dengan biografi tokoh pahlawan sebagai bahan *story telling*. Kurangnya akses informasi untuk menambah keluasan pengetahuan guru menjadi faktor lain. Berdasar hasil penelitian, hingga akhir 2018 SD Negeri 249 Halmahera Selatan tidak memiliki perpustakaan dan buku yang mendukung perkembangan imajinasi peserta didik.

Upaya Penyelesaian Hambatan Penerapan *Story Telling* di SD Negeri 249 Halmahera Selatan

Upaya penyelesaian hambatan proses *story telling* di SD Negeri 249 Halmahera Selatan diantaranya yaitu dengan senantiasa meningkatkan kapasitas diri terkait bahan cerita. Jika ada kesempatan untuk mengakses internet, maka guru SD Negeri 249 Halmahera Selatan memanfaatkan untuk mengunduh cerita-cerita yang terkait dengan kepahlawanan. Guru juga mengunduh kisah legenda atau dongeng yang dapat dibagikan bagi peserta didik pada saat apel pagi ataupun saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kegiatan *story telling* yang bersumber dari internet terbatas jumlah pengunduhan, maka guru menggunakan cerita yang bervariasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian proses *story telling* dapat terus berlangsung dan penyampaian nilai-nilai untuk mengenal bangsanya terus berlangsung.

Guru SD Negeri 249 Halmahera Selatan, selain meningkatkan pengetahuan literasi sebagai bahan *story telling* juga pengadaan buku bacaan sehingga mengubah *teacher center* menjadi *student center*. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk menyajikan nilai-nilai dalam cerita yang dibawakannya.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca, bercerita, dan menyampaikan nilai-nilai yang diajarkan pada cerita tersebut. Pada kesempatan lain, peserta didik diberikan kesempatan untuk menceritakan cerita yang dikarangnya sendiri. Pola ini menjadi lebih mengena pada peningkatan kemampuan *story telling* peserta didik dan juga kemampuan literasi peserta didik.

Proses penerapan *story telling* di SD Negeri 249 Halmahera Selatan belum memiliki acuan standar evaluasi ketercapaian pendidikan karakter kebangsaan. Dengan demikian, sebatas penyampaian nilai-nilai kebangsaan melalui *story telling* sebagai salah satu proses pembentukan karakter kebangsaan. Tolok ukur karakter kebangsaan terlihat pada sikap peserta didik saat upacara bendera,

antusias peserta didik pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, pemahaman peserta didik terhadap lambang dan simbol negara.

SIMPULAS

Pendidikan karakter kebangsaan harus diberikan kepada seluruh elemen masyarakat, termasuk bagi warga bangsa yang ada di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Terpencil) Indonesia. Kondisi yang penuh keterbatasan baik sarana prasarana, akses informasi, dan tenaga pendidik tidak menjadi alasan bahwa masyarakat, khususnya peserta didik tidak memiliki rasa cinta kepada bangsanya. Dengan demikian, penulis mencoba mengkaji salah satu media pendidikan karakter kebangsaan yang diterapkan di SD Negeri 249 yaitu *story telling*.

Penerapan *story telling* dilakukan setiap apel pagi sebelum masuk ke dalam kelas. Kegiatan berisi penyampaian cerita tentang watak atau biografi tokoh pahlawan, kisah legenda, atau dongeng yang memiliki nilai-nilai terpuji. Kegiatan *story telling* juga diberikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Hambatan guru SD Negeri 249 Halmahera Selatan dalam menerapkan kegiatan *story telling* yaitu keterbatasan kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan biografi tokoh pahlawan dan juga kurangnya buku cerita yang membantu mendukung imajinasi peserta didik.

Upaya yang dilakukan oleh guru SD Negeri 249 Halmahera Selatan dalam menyelesaikan hambatan penerapan *story telling* yaitu dengan senantiasa meningkatkan kapasitas diri terkait bahan cerita, menggunakan cerita yang bervariasi dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, pengadaan buku bacaan sehingga mengubah *teacher center* menjadi *student center*. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bercerita dan menyampaikan nilai-nilai yang diajarkan pada cerita tersebut.

Proses penerapan *story telling* di SD Negeri 249 Halmahera Selatan belum memiliki acuan standar evaluasi ketercapaian pendidikan karakter kebangsaan. Dengan demikian, sebatas penyampaian nilai-nilai kebangsaan melalui *story telling* sebagai salah satu proses pembentukan karakter kebangsaan. Tolok ukur karakter kebangsaan terlihat pada sikap peserta didik saat upacara bendera,

antusias peserta didik pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, pemahaman peserta didik terhadap lambang dan simbol negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig, R.R. (1996). Storytelling in the Classroom: Some Theoretical Thoughts [Versi elektronik]. *Storytelling word*, 7-9.
- Dewantara, K.H. (2011). *Bagaian pertama pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kemendikbud. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: BALITBANG PUSKUR KEMENDIKBUD.
- Kemdikbud. (2019). *Data pokok pendidikan dasar dan menengah SD Negeri 249 Halmahera Selatan*. Diunduh pada 18 Juli 2019.
- Khanifah, S. (2017). Peran Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMA di Gayo Lues Pascakonflik Pemerintah Indonesia-Gerakan Aceh Merdeka. *Tesis*. Yogyakarta: UNY
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Peatig, J. (2006). John Dewey and character education [Versi elektronik]. *Journal of Moral Education*, 6 (3), 170-180.
- Taft, L. (1907). Talks on sSculpture [Versi elektronik]. *Journal of education*, Vol. 65 (7), 181-186.